Pengaruh Metode Maternal Reflektif Terhadap perkembangan Kosakata Siswa Tunarungu

Rizky Tsaltsa Yunita Putri
Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
rizky.21079@mhs.unesa.ac.id

Danis Ade Dwirisnanda
Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
danisdwirisnanda@unesa.ac.id

Hasil temuan siswa tunarungu sesuai hasil temuan di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo sering kali menggunakan bahasa isyarat di bandingkan bahasa verbal, sehingga dalam melafalkan kata cenderung berteriak seperti melafalkan kata ayam. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Metode Maternal Reflektif terhadap perkembangan kosakata siswa tunarungu. Pendekatan penelitian menggunakan kuantitatif dengan jenis pre-eksperimen. Desain one group pretetst posttest. Hasil temuan menunjukkan rata-rata 68, perlakuan sejumlah 6 kali berjalan sesuai dengan tahapan, hasil nilai rata rata posttest sejumlah 88. Menunjukkan adanya pengaruh signifikan MMR terhadap perkembangan kosakata siswa tunarungu Z_{hitung} = 2,02 lebih besar dibandingkan dengan = 1,96 ($Z_{hitung} > Z_{tabel}$), maka hipotesis pada hasil perhitungan dengan nilai kritis 5%.
Kata Kunci: Siswa Tunarungu, Metode Maternal Reflektif, Perkembangan Kosakata

Abstract

The findings of deaf students are in accordance with the findings at Special School Dharma Wanita Sidoarjo, often using sign language rather than verbal language, so that when language, so that when pronouncing words, they tend to sing like chikens. This research aims to analyze the influence of MMR on the development of deaf students vocabulary. The research approach uses quantitative with pre-experiment type, one group pretest posttest design. Data were analyzed using non-parameter statistics and then the wilcoxon match pair test. The findings show that the pretest average is 68, the treatment is carried out 6 times according to the stages, the posttest average value is 88. This shows that there is a significant influence of Reflective Maternal Method on the development of deaf students vocabulary (Z_{count} = 2,02 wich is greater than Z_{table} = 1,96 ($Z_{count} > Z_{table}$), then the hypoteshesis of the calculation results is with a critical value of 5%.
Keywords: Deaf students, Reflective Maternal Method, Vocabulary Development.

PENDAHULUAN

Tunarungu merujuk pada kondisi seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya. anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran sering menghadapi masalah dalam berkomunikasi, yang disebabkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indra pendengaran mereka, sehingga menghambat perkembangan bahasa (Viola, Mustafa, & Syamsuddin, 2019). Keterbatasan dalam pendengaran mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa dan membaca anak, sehingga diperlukan metode pembelajaran khusus yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka. Berbahasa dapat diartikan sebagai modal dasar menuju kognitif anak. Anak tunarungu pertama kali mendengar bahasa dari orang tua maupun dari lingkungan sekitar lalu mereka meniru bahasa yang telah mereka dengar. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh terhadap metode maternal reflektif terhadap perkembangan kosakata siswa tunarungu.

Di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo, siswa-siswa tunarungu cenderung kurang akurat dalam pengucapan kata dan lebih memilih menggunakan bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa siswa tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo menggunakan alat bantu dengar baik di sekolah maupun di rumah. SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo terdapat siswa tunarungu tingkat sedang sehingga mereka hanya mengetahui

beberapa kata saja dan tidak jelas dalam pengucapan kosakata yang diucapkan. Aspek perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara menjadi tantangan utama bagi siwa tunarungu, yang disebabkan oleh kurangnya stimulasi pendengaran sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar pengucapan. Kondisi tersebut belum mendapatkan penanganan yang sesuai. Metode ini berlandaskan pada prinsip metode lisan, tanpa mengandalkan penggunaan bahasa isyarat. (Hasanah, 2022).

Pendekatan Metode Maternal Reflektif (MMR) melibatkan interaksi yang erat antara ibu dan anak dengan tujuan utama mengembangkan kemampuan bahasa. Metode ini dinilai mampu meningkatkan pengaruh komunikasi pada anak – anak, terutama pada anak-anak dengan kondisi tunarungu (Fiddin, Hafis, & Ruby, 2024),. Penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) ini adalah teknik pengajaran yang menggunakan percakapan untuk medorong anak secara bertahap merefleksikan pengalaman berbahasa mereka. Metode Maternal Reflektif (MMR) sendiri merupakan interaksi verbal antara dua orang atau lebih yang bertujuan menyampaikan gagasan, informasi, dan pemikiran dalam konteks pengajaran anak tunarungu yang senatural mungkin. Menurut (Sugiarti, 2015) pendidikan khusus dirancang untuk siswa tunarungu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang lingkungan sosial dan ilmiah, mengembangkan kecakapan dasar yang akan menunjang kemandirian, dan memberikan pondasi pengetahuan untuk kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan Metode Maternal Reflektif dapat dijadikan suatu metode agar dapat mengembangkan kosakata bagi anak tuna rungu. Proses pengembangan kosakata anak tunarungu idealnya dimulai sebelum mereka masuk sekolah, dengan mengajarkan isyarat-isyarat dasar oleh orang tua atau orang-orang di lingkungan sekitar.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain. Jika perkembangan kosakata anak tunarungu terhambat, mereka akan kurang memenuhi syarat dasar dalam berkomunikasi, terutama dalam bentuk bahasa lisan. Hal ini tentunya akan menyulitkan mereka dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginan. Kualitas keterampilan berbahasa sangat dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas kosakata yang mereka kuasai, semakin baik pula kualitas keterampilan komunikasi dan bahasa yang mereka miliki (Rahmawati, 2018). Kehilangan ini mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi dan menghambat perkembangan bahasa mereka. Oleh karena itu, Metode Maternal Reflektif dapat mendukung perkembangan kosakata anak tunarungu. Metode Maternal Reflektif dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung anak untuk berkesplorasi dengan bahasa, memalui percakapan berkelanjutan, anak akan terpapar pada berbagai kosakata dan struktur kalimat yang beragam. Menurut (Zulmiyetri, 2017)menunjukkan bahwa Metode Maternal Reflektif dapat membantu anak tunarungu dalam meningkatkan bahasa lisan mereka, dengan catatan medis yang digunakan mampu menarik minat.

Karakteristik ketunarunguan dari aspek intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, serta sosial. Pada proses pembelajaran yang menggunakan verbal anak tunarungu memiliki prestasi di bawah anak tipikal, tetapi pada pembelajaran keterampilan perkembangan anak tunarungu sama cepatnya dengan anak pada umumnya (Hernawati, 2010). Pada kemampuan bicara anak tunarungu dalam hal intonasi, tekanan suara, irama terbilang tidak dapat untuk menyesuaikan dengan nada marah, sedih maupun senang. Oleh karena itu mereka menggunakan mimik wajah juga dalam berkomunikasi. Tunarungu memiliki masalah dalam berinteraksi sosial terhadap lingkungan sekitar. Masalah ini salah satunya mereka merasa asing dalam lingkungan sekitarnya. yang tuli adalah mereka yang tidak mampu mendengar, sehingga mengalami kesulitan dalam memproses informasi bahasa. Sedangkan individu yang biasanya menggunakan alat bantu dengar karena sisa pendengarannya masih memungkinkan untuk memproses informasi bahasa.

Dampak keterasingan ini merugikan anak tunarungu, seperti perasaan egois yang dapat melampaui sifat egois anak tipikal. Rasa takut dalam bersosialisasi, ketergantungan pada orang lain, kesulitan mengalihkan perhatian, lebih mudah marah dan tersinggung tetapi mereka juga memiliki sifat polos tanpa memiliki banyak masalah.Tujuan pembelajaran tercapai, pelaksanaanya perlu dirancang dengan langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur dan dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sudjana, 2010). Tercapinya tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran guru. Selain berfungsi sebagai pengelola pembelajaran, latar belakang pendidikan guru juga memiliki pengaruh besar dalam keefektivitas prose

Universitas Negeri Surabaya

pembelajaran tersebut. lingkungan memiliki dua dimensi yang dipengaruhi pada proses pembelajaran yaitu organisasi kelas dan iklim sosial-psikologis (Sanjaya, 2012). perkembangan bahasa dan berbicara terhadap anak tunarungu yang dianggap menjadi hambatan menyebabkan mereka kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang diperuntukkan bagi anak tipikal.

Metode Maternal Reflektif merupakan sebuah metode dalam berbahasa lisan yang awalnya terinsiprasi dengan bahasa ibu yang mengenalkan bahasa kepada anaknya melalui percakapan. Metode Maternal Reflektif adalah pendekatan pengajaran yang terinspirasi dari usaha seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya, bahkan ketika anak tersebut belum bisa berbicara, hingga akhirnya anak dapat menguasai bahasa tersebut (Yuwati, 2000). Menurut Dr. A. Van Uden, seorang psikolog pendidikan yang mengembangkan Metode Maternal Reflektif (MMR), sebuah pendekatan dalam pengajaran bahasa yang berfokus pada pengembangan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu, MMR juga memiliki beberapa tahapan di dalamnya. Prinsip dasar Metode Maternal Reflektif Menggunakan komunikasi alami antara guru dan siswa, menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah,Pelafalan kata secara perlahan dapat memudahkan pemahaman peserta didik untuk memperhatikan bibir dalam mengucapkan kata.

Langkah-langkah Metode Maternal Reflektif yaitu perdati, percali dan percami. Untuk penjelasan mengenai perdati merupakan dialog langsung dan spontan antara antara siswa dan guru ataupun dengan teman sebaya, memiliki tujuan penting untuk mengembangkan empati pada anak. Dialog semacam ini dapat dilakukan selama proses pembelajaran di kelas. Dengan karakter yang spontan dan fleksibel, percakapan dari hati ke hati menjadi alat efektif dalam menumbuhkan rasa empati dikalangan anak-anak (Javalitera, 2007). Melalui upaya guru dalam memperluas kosakata siswa tunarungu, diharapkan saling memahami perasaan satu sama lain. Untuk penjelasan percali merupakan merupakan percakapan tata bahasa reflektif yang digunakan untuk anak tunarungu berkembang dalam penguasaan bahasannya, Tujuan dari percakapan ini adalah bertujuan melatih siswa agar mampu mengenali dan memahami prinsip-prinsip bahasa yang berlaku, khususnya terkait struktur bahasa. Terakhir percami merupakan proses menyampaikan ide pribadi yang telah diwujudkan dalam bentuk visual, seperti tulisan atau grafik. Seringkali, para siswa merasa kesulitan untuk menjelaskan maksud atau menyampaikan kembali isi pikiran mereka, baik melalui lisan maupun tulisan.

Dalam pembelajaran Metode Maternal Reflektif (MMR) digunakan untuk mengembangkan kosakata siswa tunarungu. Pendekatan pembelajaran ini meniru proses pemerolehan bahasa ibu dengan mengandalkan pendengaran. Pengembangan kosakata pada anak tunarungu menggunakan cara yang bertahap. Hal ini dapat menjadikan anak tunarungu menjadi fasih dalam berbahasa ibu dengan menggunakan MMR bertujuan untuk mendorong anak-anak untuk meningkatkan frekuensi bicara dan berinteraksi secara alami dengan teman sebaya atau guru. mengambangkan kemampuan berbicara anak melalui latihan, mengurangi penggunaan bahasa isyarat dan penyampaian bahasa dengan cara yang lebih sistematik sesuai tahapan MMR (Rapisa, 2021). MMR mempunyai manfaat berupa metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa maupun memperbaiki ucapan yang dihasilkan.

Pendidikan khusus dirancang untuk siswa tunarungu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang lingkungan sosial dan ilmiah, mengembangkan kecakapan dasar yang akan menunjang kemandirian, dan memberikan pondasi pengetahuan untuk kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan MMR dapat dijadikan suatu metode agar dapat mengembangkan kosakata bagi anak tuna rungu. Proses pengembangan kosakata anak tunarungu idealnya dimulai sebelum mereka masuk sekolah, dengan mengajarkan isyarat-isyarat dasar oleh orang tua atau orang-orang di lingkungan sekitar.

Metode Maternal Reflektif (MMR) dapat menciptakan situasi percakapan secara natural antara guru dengan siswa. Penggunaan Metode Maternal Reflektif ini dapat membangun kepercayaan diri siswa tunarungu karena siswa tunarungu dapat berkomunikasi secara langsung dengan teman sebayanya. Metode ini dapat membantu anak tunarungu dalam mengembangkan kemampuan secara lebih natural dan tidak kaku dalam berbahasa karena menggunakan cara ibu dalam mengajarkan bahasa. Perkembangan kosakata terhadap siswa tunarungu dengan peran ganda guru sehingga anak tunarungu dapat memahami materi dengan bahasa secara lebih luas (Yuwati, 2000). Sehingga Metode Maternal Reflektif ini dapat membantu anak tunarungu dalam mengembangkan bahasa melalui percakapan bermakna, pengalaman langsung,

refleksi terhadap pengalaman, pengembangan keterampilan berbahasa secara menyeluruh.

Penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) ini adalah teknik pengajaran yang menggunakan percakapan untuk medorong anak secara bertahap merefleksikan pengalaman berbahasa mereka. Metode Maternal Reflektif (MMR) sendiri merupakan interaksi verbal antara dua orang atau lebih yang bertujuan menyampaikan gagasan, informasi, dan pemikiran dalam konteks pengajaran anak tunarungu yang senatural mungkin. Pada perkembangan berbahasa seorang anak yang mulai memasuki usia sekolah yaitu dengan membaca dan menulis. Pada tahap membaca anak, mereka mengembangkan perkembangan kosakata melalui pendengarannya sehinga perkembangan berbahasa semakin pesat dan anak-anak yang memiliki banyak kosakata biasanya dapat berkomunikasi dengan baik. Namun, bagi anak tunarungu mereka menghadapi tantangan yang berbeda, yaitu ketidakmampuan untuk mendengar, yang mengakibatkan keterbatasan dalam kosakata serta kemampuan berbahasa mereka.

Terdapat dua aspek penting dalam kemampuan berbahasa yaitu kosakata reseptif dan kosakata produktif. Kosakata reseptif merupakan suatu kumpulan kata maupun kalimat yang kita pahami dengan mendengar atau membaca. Kosakata reseptif secara luas akan membantu dalam memahami banyak kata ketika berbicara maupun menulis. Dengan sering menggunakan kata-kata aktif akan memperkuat pemahaman kita terhadap kata-kata tersebut. Sedangkan kosakata produktif yaitu kumpulan kata yang kita gunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan kita. Menurut (Sastra, 2011). Apabila proses berbahasa berlangsung dengan baik tanpa hambatan, kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan berbagai isyarat komunikasi yang kita kenal sebagai bahasa, dicapai melalui dua tahapan utama yaitu produktif dan reseptif. Proses dimulai dengan pemahaman dan berakhir pada pemahaman yang lebih dalam. Dengan kata lain, penguasaan kosakata dalam berbahasa merupakan suatu bentuk komunikasi yang bermakna dan bermanfaat. Komunikasi yang diterima dapat berupa pesan atau perasaan, dan kedua proses ini berjalan secara berkesinambungan dalam diri anak tunarungu.

Kondisi fisiologis suatu faktor yang dipengaruhi oleh organ-organ yang saling berkaitan dalam menjalankan fungsinya dalam berbicara dan berbahasa. Berikutnya terdapat Kondisi psikologis Sebuah faktor yang meliputi kecerdasan, minat dan bakat dan keinginan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kondisi ini dapat mendukung siswa dalam memperoleh lebih banyak bahasa. Faktor kondisi lingkungan ini menjadi pengaruh dalam perkembangan kosakata siswa karena faktor kondisi lingkungan yang menjadikan siswa untuk menghabiskan waktu dalam kesehariannya. Kondisi lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan keluarga. Oleh karena itu, usaha untuk memaksimalkan perkembangan kosakata maka keterlibatan dan pengaruh positif dari lingkungan keluarga menjadi pengaruh yang besar. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan kosakata siswa tunarungu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti minat dan kecerdasan, serta kondisi lingkungan siswa seperti lingkungan keluarga.

Perkembangan bahasa adalah aspek krusial dalam perkembangan anak prasekolah, karena bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan mereka menyampaikan pesan, keinginan, dan pendapat kepada orang lain, serta memahami apa yang diinginkan orang lain. Bahasa tidak hanya berperan sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi tersebut. Sebagai alat, bahasa memudahkan proses komunikasi, semenntara keterampilan anak akan semakin berkembang melalui pengalaman sosialnya (Mahabbati, 2013). Menurut Vygortsky, kemampuan kognitif dan bahasa pada awalnya berkembang menjadi dua sistem yang berbeda Dalam konteks ini, interaksi anak dengan lingkungan sosial dan fisiknya menjadi momen belajar. Proses penemuan (*discovery)* dalam pembelajaran lebih mudah terjadi dalam konteks sosial budaya yang mendukung. Esensi konstruktivisme Vygotsky terletak pada interaksi antara aspek internal dan eksternal, dengan penekanan pada peranan lingkungan sosial dalam proses belajar. Teori pembelajaran sosial yang diperkenalkan oleh Albert Bandura (1986) mengungkapkan bahwa manusia memiliki fleksibilitas yang tinggi dan mampu mempelajari keterampilan perilaku dan sikap. Salah satu asumsi kunci dari teori ini adalah bahwa proses pembelajaran sejatinya berlangsung melalui pengamatan dan peniruan atau modeling.

Pada saat siswa tunarungu berhasil menirukan kosakata meskipun dengan suara yang belum jelas tetapi siswa tunarungu tersebut menunjukkan suatu kegembiraan karena mempelajari hal-hal baru. Setelah diberikan pelafalan kosakata siswa tunarungu pada pembelajaran selanjutnya secara langsung dapat mengikuti pelafalan kosakata

yang diucapkan oleh guru di kelas. Dalam membantu pengembangan keterampilan literasi anak tunarungu, Metode Maternal Reflektif (MMR) menunjukkan adanya pengaruh terhadap siswa tunarungu. Anak tunarungu dapat memanfaatkan isyarat visual dan interaksi reflektif dalam metode ini untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap kata dan teks. Guru akan mengadaptasi materi pembelajaran hari itu. Upaya ini dilakukan untuk mengembangkan pemahaman siswa tunarungu terhadap hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi dan penguasaan kosakata.

METODE

Penelitian ini menerapkan jenis pendekatan kuantitatif menurut (Sugiyono, 2016) pendekatan kuantitatif dalam penelitian melibatkan studi terhadap populasi atau sampel tertentu. Metode ini menggunakan data angka dan analisis statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian penggunaan angka sebagai data utama dan analisis statistik sebagai alat pengolahan data menjadi dasar penamaan teknik ini sebagai teknik kuantitatif yang diterapkan untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara variabel yang diteliti. Hasil dari penelitian ini mencakup variabel independen dan dependen. Metode kuantitatif dapat diterapkan untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu. Jenis penelitian dalam pendekatan ini adalah penelitian pre-eksperimen, yang berfungsi menguji pengaruh perlakuan tertentu dalam kondisi yang sudah terkendali.

Tujuan dari metode ini adalah untuk menganalisis pengaruh Metode Maternal Reflektif terhadap perkembangan kosakata siswa tunarungu. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah one group pretest-posttest, di mana sampel yang diambil terlebih dahulu menjalani pretest (tes awal) sebelum perlakuan (treatment) diberikan, lalu setelah perlakuan, subjek menjalani posttest (tes akhir). Analisis data merupakan suatu proses yang dilakukan dengan maksud mencari dan menyusun informasi secara sistematis, sehingga mudah dipahami dan dapat disampaikan kepada orang lain (Saleh, 2017).

Berikut rancangan dapat diilustrasikan sebagai berikut (Sugiyono, 2016):

Pre Test	Treatment	Post test
(O1)	(X)	(O2)

Keterangan:

O1 : Tes awal atau *pretest,* dilakukan sebelum diberikan perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

X : Perlakuan (*treatment)* yang diberikan.

O2 : Tes akhir atau *posttest,* diberikan untuk mengetahui kemampuan siswa pasca treatment.

Variabel penelitian adalah karakteristik , kualitas, atau nilai yang melekat pada individu, objek, atau kegiatan tertentu yang memiliki keragaman dan dipilih oelh peneliti untuk dianalisis sehingga guna mendapatkan sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2017). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah Siswa tunarungu dalam penelitian ini sebagai subjek penelitian. Siswa tunarungu merupakan siswa yang mengalami hambatan pendengaran yang bersekolah di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo. Siswa tunarungu dalam penelitian ini mengalami kekurangan dalam perbendaharaan kosakata sehingga menyebabkan sulitnya dalam berkomunikasi dan pada saat pembelajaran di sekolah.

Berikutnya terdapat Metode Maternal Reflektif merupakan metode pembelajaran dengan cara meniru bagaimana ibu mengajarkan bahasa kepada anak dengan cara yang ekspresif maupun reseptif dan mengajarkan anak agar anak belaja secara bertahap dan mandiri menentukan bentuk reflektif bahasa dari semua masalah bahasanya. Metode Maternal Reflektif ini dengan tujuan agar siswa dan guru dapat berinteraksi langsung dan secara alami. MMR dalam penelitian ini mencakup percakapan dari hati ke hati (perdati) dan percakapan ideo-visual (percami), dan perakapan linguistik (percali). Terakhir adalah kosakata dapat dijelaskan dengan perbendaharaan kata yang dipunyai oleh setiap orang yang memiliki makna hingga dapat dipahami oleh individu yang lain. Penguasaan kosakata menjadi hal yang krusial dimiliki oleh setiap individu agar dapat berkomunikasi dan dapat mempermudah tumbuh kembang kapabilitas komunikasi dengan individu lain serta mengerti sebuah informasi.

Teknik analisis data sebagai berikut prosedur penelitian dan perlakuan MMR dengan memberikan *Pretest* diberikan sebelum dilaksanakannya perlakuan. Peserta didik diberikan waktu mengerjakan selama 30 menit. Memberikan perlakuan sebanyak 6 kali perlakuan dengan perlakuan, dan yang terkakhir memberikan posttest.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Instrumen yang digunakan berupa tes lisan dan tes tulis. Tes lisan dengan cara mengucapkan nama hewan yang hidup di darat dan dilakukan dengan memberikan tanda centang sesuai dengan kemampuan siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 8 pertemuan, yang terdiri dari 1 sesi pretest, 6 sesi perlakuan, dan diakhiri dengan 1 sesi posttest. Setiap pertemuan masing masing selama 1x60 menit.

Berikut adalah variabel yang terdapat dalam penelitian ini:

Variabel independen (Bebas) adalah Metode Maternal Reflektif. Hal ini dikarenakan metode tersebut dapat memengaruhi variabel terikat. sedangkan Variabel Dependen (Terikat) adalah meningkatkan kosakata siswa tunarungu. Dikarenakan ini dianggap sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Penelitian ini, teknik statistik nonparametris yang digunakan adalah *Wilcoxon Match Pairs Test*. Tujuan dari uji ini adalahsebuah perbedaan yang signifikan antara dua data berpasangan yang berskala ordinal, meskipun tidak terdistribusi secara normal, perbendingan yang dilakukan adalah antara nilai pretest dan posttest yang diperoleh dari siswa tunarungu. Berikut adalah rumus untuk *Wilcoxon Match Pairs test:*

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma T}$$

Keterangan :

Z = Nilai hasil pengujian statistik Wilcoxon Match Pairs Test

T = Jumlah jenjang kecil

X = Hasil pengamatan langsung yaitu jumlah tanda tambah (+) p (0,5)

μ_T = Mean atau nilai rata-rata = $\frac{n(n+1)}{4}$

σT = Standar deviasi atau simpangan baku = $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

N = jumlah sampel

P = Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) dan (-) = 0,5 karena nilai krisis 5%

Berikut adalah prosedur analisis data untuk Uji Wilcoxon Match Pairs Test:

Pertama, lakukan perhitungan atas nilai pretest dan posttest untuk semua siswa yang menjadi subjek penelitian.

Buatllah tabel bantu dan isilah tabel tersebut berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari lapangan, Setelah semua data dimasukkan ke dalam tabel, langkah selanjutnya adalah menghitung rata-rata dengan menggunakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* yang cocok untuk jumlah sampel kecil. Selanjutnya, hitung simpangan baku dengan rumus yang tepat. Setelah mendapatkan mean/nilai rata-rata dan simpangan baku, selanjutnya masukkan hasil perhitungan tersebut ke dalam rumus yang relevan. Untuk menArik kesimpulan dari hasil perhitungan, lakukan uji tanda dua sisi dengan membandingkan nilai Z tabel. Proses ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh antara variabel X dan variabel Y, yang mana akan menghasilkan nilai kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berikut ini adalah penyajian hasil dari penelitian, Data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai pembelajaran hewan yang hidup di darat SMPLB Dharma Wanita Sidoarjo terdiri hasil data *prettest* dan *posttest.* Data pretest dilakukan sebelum siswa mendapatkan perlakuan dengan Metode Maternal Reflektif, sementara posttest diadakan setelah mereka mengikuti perlakuan tersebut pada hewan yang hidup di darat. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil pretest perkembangan kosakata siswa tunarungu:

Tabel 1 Tabel Pretest Perkembangan Kosakata Siswa Tunarungu

No	Nama Siswa	Pengembangan kosasakata
1	AF	50
2	RA	70
3	AU	40
4	MF	90
5	MA	90
	Rata-rata	**68**

Berdasarkan tabel 1, hasil *pretest* perkembangan kosakata menunjukkan bahwa siswa AU mendapatkan nilai terendah dengan nilai yaitu (40). Sebaliknya, siswa MF dan MA mendapatkan nilai tertinggi dengan nilai (90).

Berikut merupakan hasil data posttest sebagai berikut :

Tabel 2 tabel Hasil posttest Perkembangan Kosakata Siswa Tunarungu

No.	Nama Siswa	Perkembangan Kosakata
1	AF	80

2	RA	90
3	AU	70
4	MF	100
5	MA	100
	Rata-rata	**88**

Dapat dilihat pada tabel 4.2, disini, siswa AU mendapatkan nilai terendah dengan nilai (70). Siswa MF dan MA mendapatkan nilai tertinggi dengan nilai (100). Rekapitulasi hasil *pretest* dan *posttes*. Nilai pretest dan posttest direkapitulasi, untuk mengetahui perbedaan hasil perkembangan kosakata siswa tunarungu

Berikut merupakan hasil perbandingan sebelum dan setelah dilakukan Metode Maternal Reflektif, sebagai berikut:

Tabel 3 Tabel Hasil Pretest dan Posttest Pengembangan Kosakata Siswa Tunarungu

No	**Nama Siswa**	**Pengembangan Kosakata**		
		Pretest	**Posttest**	**Beda**
1	AF	50	80	30
2	RA	70	90	20
3	AU	40	70	30
4	MF	90	100	10
5	MA	90	100	10
	Rata-rata	**68**	**88**	**20**

Berdasarkan hasil pretest, dapat diketahui nilai rata-rata *pretest* yang diperoleh adalah 68, sedangkan nilai rata-rata *posttest* yang diperoleh adalah 88. Hasil yang ditampilkan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara rata-rata pretest dan posttest. Di samping nilai rata-rata, masing-masing siswa juga menunjukan perbedaan hasil yang bervariasi. Hal ini menggambarkan perkembangan Kosakata siswa tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

Metode Maternal Reflektif (MMR) dapat menciptakan situasi percakapan secara natural antara guru dengan siswa. Penggunaan Metode Maternal Reflektif ini dapat membangun kepercayaan diri siswa tunarungu karena siswa tunarungu dapat berkomunikasi secara langsung dengan teman sebayanya. Metode ini dapat membantu anak tunarungu dalam mengembangkan kemampuan secara lebih natural dan tidak kaku dalam berbahasa karena menggunakan cara ibu dalam mengajarkan bahasa. Perkembangan kosakata terhadap siswa tunarungu dengan peran ganda guru sehingga anak tunarungu dapat memahami materi dengan bahasa secara lebih luas.

Berikut merupakan grafik rekapitulasi hasil pretest dan posttest sebagai berikut:

Grafik 1 hasil Pretest dan Posttest Perkembangan Kosakata

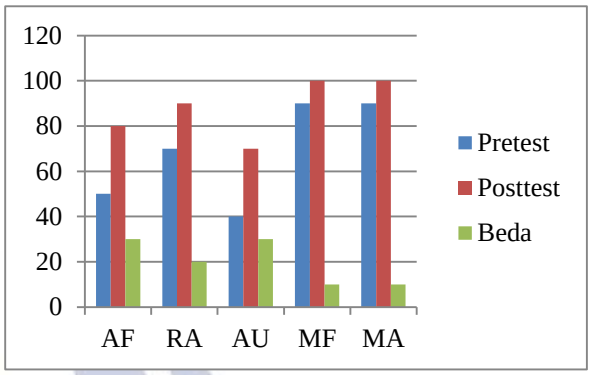

Siswa Tunarungu.

Grafik di atas menunjukkan bahwa nilai berbeda atau selisih antara hasil pretest dan posttest mengalami perbedaan. Nilai beda pada perkembangan kosakata tertinggi diperoleh siswa AF dan AU dengan hasil 30, RA dengan nilai beda 20, nilai beda terendah siswa MF dan MA dengan hasil 10.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik non parametris dengan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test.* Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis yang menyatakan bahwa "terdapat pengaruh pengguanaan MMR terhadap perkembangan kosakata siswa tunarungu". Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan dalam analisis menganggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test* (Sugiyono, 2016).

Tabel 4 Tabel Hasil Pretest dan Posttest Pengembangan Kosakata Siswa Tunarungu

No	**Nama Siswa**	**Perkembangan Kosakata**	
		X_{A1}	X_{B2}
1	AF	50	80
2	RA	70	90
3	AU	40	70
4	MF	90	100
5	MA	90	100

Keterangan:
X_{A1} : hasil pretest
X_{B2} : hasil posttest

Berikut menentukan hipotesis, sebagai berikut:
Pertama, H_a = ada pengaruh MMR terhadap perkembangan kosakata siswa tunarungu.
Kedua, H_0 = tidak ada pengaruh MMR terhadap perkembangan kosakata siswa tunarungu.

Berikut ini merupakan kriteria pengujian hipotesis: Jika $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sedangkan jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Untuk selanjutnya berikut penyajian data: Menghitung beda dengan cara mengurangi hasil nilai post test (X_{B2}) dengan nilai pretest (X_{A1}), selanjutnya m enentukan nilai T dengan cara menentukan jenjang dan jumlah tanda jenjang yang terkecil.

Berikut merupakan tabel penolong Wilcoxon Match Pairs Test Perkembangan Kosakata Siswa Tunarungu, sebagai berikut:

Tabel 4 Tabel Penolong Wilcoxon Match Pairs Test Perkembangan Kosakata Siswa Tunarungu

Nama	X_{A1}	X_{B2}	Beda $X_{B2} - X_{A1}$	Tanda Jenjang		
				Jenjang	+	-
AF	50	80	30	1	1	
RA	70	90	20	2	2	
AU	40	70	30	1	1	
MF	90	100	10	3	3	
MA	90	100	10	3	3	
			Jumlah		2	T= 0

Untuk mencapai kesimpulan data yang diperlukan dalam pengujian hipotesis, data diolah mengguanakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* sebagai berikut:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma T}$$

Keterangan :
Z = nilai hasil pengujian *Wilcoxon Match Pairs Test*
T= tanda jenjang yang terkecil
μ_T = mean (nilai rata-rata) = $\frac{n(n+1)}{4}$
σT = simpangan baku = $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

Berikut ini perhitungan dan pengolahan data, sebagai berikut:
Yang pertama, mengolah data dengan menghitung mean (nilai rata-rata) dan simpangan baku sebagai berikut:
Data pengembangan kosakata, diketahui n=5, maka mean:

$$\mu T = \frac{n(n+1)}{4}$$
$$= \frac{5(5+1)}{4}$$
$$= \frac{30}{4}$$
$$\mu T = 7{,}5$$

Berikutnya, diketahui n=5, maka simpangan baku

$$\sigma T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$
$$= \sqrt{\frac{5(5+1)(2.5+1)}{24}}$$
$$= \sqrt{\frac{5(6)(10+1)}{24}}$$
$$= \sqrt{\frac{5(6)(11)}{24}}$$
$$= \sqrt{\frac{330}{24}}$$
$$= \sqrt{13{,}75}$$
$$= 3{,}7$$

Untuk memasukkan hasil perhitungan mean dan simpangan baku ke dalam rumus *Wilcoxon Match Pairs Test.* Data Perkembangan Kosakata, diketahui T=0, maka

$$Z = \frac{T - \mu T}{\sigma T}$$
$$= \frac{0 - 7{,}5}{3{,}7}$$
$$= \frac{-7{,}5}{3{,}7}$$
$$= -2{,}02$$

Z=2,02 (Nilai negatif (-) tidak diperhitungkan karena nilai mutlak).

Selanjutnya membandingkan nilai Z_{hitung} dengan Z_{tabel}, dengan Nilai kritis pada tingkat signifikansi 5% (pengujian menggunakan metode dua sisi).
Menentukan Z_{tabel}:
Nilai alpha = 0,05
Maka p = $(a_{/2})$

UNESA Universitas Negeri Surabaya

$= (0{,}05_{/2})$

$= 0{,}025$

(0,025 berada di tabel 1,9 dan 0,06), Jadi Z_{tabel} = 1,96

Nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel} = H_0$ ditolak, sehingga dapat dikatakan ada pengaruh MMR terhadap perkembangan kosakata siswa tunarungu. Nilai $Z_{hitung} < Z_{tabel} = H_0$ diteima, sehingga dikatakan tidak ada pengaruh MMR terhadap perkembangan kosakata siswa tunarungu.

Berdasarkan hasil analisis, perkembangan kosakata memperoleh Z_{hitung} = 2,02 > Z_{tabel} = 1,96 Dapat dikatakan H_0 diterima. Interpretasi Analisis Data menunjukkan bahwa hasil analisis data dengan menggunakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* menunjukkan bahwa perkembangan kosakata memiliki nilai Z_{hitung} = 2,02 lebih besar dibandingkan dengan Z_{tabel} = 1,96 ($Z_{hitung} > Z_{tabel}$).

PEMBAHASAN

Hasil analsis data yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa penggunaan Metode Maternal Reflektif terhadap perkembangan kosakata siswa tunarungu. Dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menggunakan penelitian pre-eksperimen yang berfungsi menguji pengaruh perlakuan tertentu terhadap suatu subyek penelitian. Desain penelitian ini menggunakan *One Group Pretest Posttest.* Terdapat 5 siswa tunarungu yaitu AF, RA, AU, MF, dan MA. Siswa tunarungu tersebut memiliki kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lain, siswa AU memiliki kemmapuan kosakata paling rendah dari yang lain. Pada saat pelaksanaan penelitian siswa AU pada pengucapan kosakata tidak jelas, lebih dominan berteriak dan juga patah dalam pelafalan kosakatanya. Penyebab nya yaitu terlambat pada penggunaan alat bantu dengar. Siswa MF dan MA memiliki kemampuan kosakata tertinggi dari siswa lain dikarenakan siswa MF dan MA memakai alat bantu dengar dari kecil hingga saat ini, sehingga pada pengucapan kosakata termasuk lancar meskipun tetap ada hambatan dalam beberapa pelafalan kosakata.

Berdasarkan uji *wilcoxon match pair test* menunjukkan bahwa Metode Maternal Reflektif Terhadap Perkembangan Kosakata Siswa Tunarungu pada analisis data yang dilakukan terdapat nilai Z_{hitung} = 2,02 (nilai negatif tidak diperhitungkan karena nilai mutlak). Untuk nilai Z_{tabel} = 1,96. Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan kosakata nilai Z_{hitung} = 2,02 > Z_{tabel} = 1,96. Hal ini menandakan adanya pengaruh Metode Maternal Reflektif Terhadap Perkembangan Kosakata Siswa Tunarungu. Pengujian dilakukan dengan perlakuan sebanyak delapan kali, yang mencakup satu kali pretest, enam kali perlakuan dan satu kali posttest. Dengan demikian, penelitian ini dapat membuktikan adanya pengaruh signifikan dari penerapan MMR terhadap siswa tunarungu. Penelitian (Zulmiyetri, 2017) menunjukkan bahwa dengan menerapkan MMR dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu, serta memperkuat perkembangan kosakata mereka.

Selama pelaksanaan penelitian, siswa tunarungu berkomunikasi alami dengan peneliti menggunakan bahasa lisan beserta miniatur hewan yang hidup di darat sebagai media berkomunikasi. Partisipasi siswa tunarungu pada saat kegiatan penelitian dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif cukup aktif dalam tanya jawab mengenai hewan yang hidup di darat. Penggunaan Metode Maternal Reflektif pada saat penelitian pada pelatihan membaca dan percakapan untuk refleksi bahasa maupun berkomunikasi dengan peneliti dengan menggunakan ekspresi wajah dan pelafalan kata secara perlahan untuk memperjelas makna dan menghindari kesalahpahaman dalam proses penelitian. Oleh karena itu, kejelasan berbicara dan ketepatan mengucapkan kosakata pada setiap kata yang sesuai diucapkan oleh siswa tunarungu meningkat. Dapat dibuktikan bahwa siswa tunarungu memperoleh pengaruh signifikan penerapan MMR terhadap perkembangan kosakata siswa tunarungu. Metode Maternal Reflektif terbukti dapat meningkatkan kemampuan kosakata siswa tunarungu di SLB-B Dharma Wanita.

DAFTAR PUSTAKA

Fiddin, A. F., Hafis, A. A., & Ruby, A. C. (2024). Pengaruh Metode Maternal Reflektif (MMR) terhadap Kemampuan Membaca pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Cendono Kudus. *Taksonomi*, 112-121.

G, S. (2011). *Neurolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Sastra.

Hasanah, L. (2022). Penggunaan Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu di TK Pangudi Luhur. *Irfan Jurnal*, 126-134.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Hernawati. (2010). Karakteristik Perkembangan Anak Tunarungu Ditinjau dari Aspek Intelegensi, Bahasa, Bicara, Emosi dan Sosial. *Jurnal Pendidikan*, 45-58.

Hernawati. (2010). Karakteristik Perkembangan Anak Tunarungu Ditinjau dari Aspek Intelegensi,Bahasa, Bicara, Emosi dan Sosial. *Jurnal Pendidikan* , 45-58.

Javalitera. (2007). Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa. *Departemen Pendidikan Nasional*, 78.

Mahabbati. (2013). Language and Mind menurut Vygotsky, Aplikasi Terhadap Pendidikan Anak dan Kritiknya. *Jurnal Pendidikan Edukasia*, 11.

Rahmawati, N. M. (2018). Model Pembelajaran Langsung Bermedia Word Wall Terhadap Pemahaman Kosakata Anak Tunarungu Kelas I di SDLB-B. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3.

Rapisa. (2021). *Sistem Komunikasi Anak dengan Hambatan Pendengaran* . Sleman: Deepublish Publisher.

Saleh. (2017). *Analisis Data Kualitatif.* Bandung: Pustaka Ramadhan.

Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif.* Bandung: Pustaka Ramadhan.

Sanjaya. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Bandung: Kencana.

Sastra, G. (2011). *Neurolinguistik Suatu Pengantar.* Bandung: Alfabeta.

Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru.

Sugiarti. (2015). Upaya Meningkatkan Kosa Kata Anak Tunarungu melalui Media Variasi Gamar pada Siswa Kelas V/ B di SLB Negeri Surakarta. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 254-260.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D.* Bandung: Alfabeta.

Viola, D., Mustafa, & Syamsuddin. (2019). Kemampuan Kosakata Siswa Tunarungu dengan Menggunakan Media Flashcard Berbasis Canva di SLB N 1 Tana Toraja. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 76-80.

Viola, D; Mustafa; Syamsuddin;. (2019). Peningkatan Kemampuan Kosakata Siswa Tunarungu dengan Menggunakan Media Flashcard Berbasis Canva di SLBN 1 Tana Toraja. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 76-80.

Yuwati. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu.* Jakarta: Gramedia utama.

Zulmiyetri. (2017). Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu. *Jurnal Konseling dan Pendidikan* , 62-67.

Zulmiyetri. (2017). Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 62-67.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

UNESA
Universitas Negeri Surabaya